

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Secara keseluruhan, Implementasi Pelayanan Kefarmasian dan Penggunaan Obat (PKPO) di Instalasi Farmasi RSKO tahun 2024 belum mencapai tingkat optimal dalam mencegah *medication error*, dengan efektivitas hanya mencapai 93,25% dari target yang ditetapkan terkait tidak adanya kejadian *medication error* yaitu 100%. Meskipun semua standar telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa standar yang belum memenuhi nilai maksimal yaitu terkait standar Penyimpanan (PKPO 3), Peresepan (PKPO 4) dan Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PKPO 8). Faktor pendukung meliputi SDM yang sudah berkompoten dan rutin melakukan pelatihan mandiri, kebijakan dan anggaran yang memadai, peralihan ke sistem *e-prescribing*, dan tingkat kepatuhan tinggi dalam pelaporan insiden *medication error*. Namun, hambatan utama ditemukan terkait kurangnya jumlah SDM di Instalasi Farmasi belum sesuai dengan beban kerja yang ditentukan di peraturan standar pelayanan kefarmasian. Selain itu, kurangnya ketelitian staf dalam pengambilan obat dan penginputan resep oleh dokter, serta keterbatasan sarana dan prasarana, turut menjadi kendala.

Berdasarkan temuan yang ditemui, peneliti merekomendasikan tindakan untuk mengatasi masalah yang ada, sebagaimana tercantum dalam saran penelitian yang mengacu pada hasil evaluasi implementasi PKPO untuk mencegah kejadian *medication error*.

## V.2 Saran

### V.2.1 Saran untuk Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran atau rekomendasi bagi Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta, yaitu:

- a. Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta perlu melakukan evaluasi dan solusi yang efektif terhadap kurangnya jumlah SDM dalam pelayanan di instalasi farmasi. Diharapkan dengan adanya peningkatan jumlah tenaga di instalasi farmasi akan membantu mempercepat dan meningkatkan kualitas seluruh pelayanan farmasi kepada pasien khususnya sebagai pencegahan kejadian *medication error*.
- b. Menyediakan insentif bagi petugas untuk meningkatkan komitmen dan tanggung jawab mereka terhadap Implementasi Kefarmasian Dan Penggunaan Obat.
- c. Memaksimalkan teknologi farmasi, seperti sistem manajemen pengadaan dan distribusi obat berbasis elektronik, untuk meminimalisir *human error* dalam pengelolaan obat. Serta adanya penyediaan alat ukur yang lebih canggih untuk mendeteksi dan mengontrol kesalahan pemberian obat di setiap tahap pelayanan kefarmasian.
- d. Adakan audit internal secara rutin untuk mengevaluasi kepatuhan terhadap standar pelayanan kefarmasian dan deteksi dini terhadap potensi risiko dalam praktik sehari-hari.
- e. Rumah sakit perlu memastikan bahwa gudang penyimpanan obat memenuhi standar yang ditetapkan, seperti alokasikan ruang tambahan untuk penyimpanan obat, pengaturan suhu, kelembapan, pencahayaan, dan ventilasi. Sistem manajemen stok berbasis digital juga disarankan untuk memantau ketersediaan obat secara *real-time*, menghindari obat kedaluwarsa, dan memastikan pengadaan tepat waktu.

## V.2.2 Saran untuk Kementerian Kesehatan

- a. Penguatan regulasi serta pedoman nasional dengan meninjau dan memperbarui pedoman pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
- b. Melakukan program peningkatan kapasitas di rumah sakit seperti menyediakan program pendampingan atau pelatihan nasional untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di seluruh fasilitas kesehatan khususnya dalam pencegahan kejadian *medication error*.
- c. Membentuk tim supervisi atau unit khusus di bawah direktorat jenderal kefarmasian dan alat kesehatan untuk melakukan monitoring serta evaluasi secara berkala terkait penyesuaian implementasi Pedoman Pelayanan Kefarmasian dan Penggunaan Obat di berbagai fasilitas kesehatan dalam mencegah kejadian *medication error*.

## V.2.3 Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih rinci terkait Pelayanan Kefarmasian dan Penggunaan Obat yang dihubungkan dengan penggunaan sistem teknologi informasi, seperti aplikasi manajemen pengobatan dan catatan medis elektronik, terhadap penurunan kejadian *medication error* dalam meningkatkan kepatuhan terhadap standar Pedoman yang ada.